# HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA KELUARGA PASIEN DI RUANG ICU DAN ICCU RSUD Dr.M.M DUNDA LIMBOTO

Oleh;
Nur Uyuun I. Biahimo[1)], Firmawati [2),] Intan Anggraeni Putri Wibowo[3)]

[1)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: nuruyun@umgo.ac.id
[2)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: firmawati@umgo.ac.id
[3)] Universitas Muhammdiyah Gorontalo, Email: intananggrainiputri15@gmail.com

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Spiritualitas merupakan rasa percaya individu kepada Tuhan, individu dengan penghayatan nilai spiritual tinggi akan menciptakan persepsi terhadap stres respon positif. Sebaliknya ketika individu yang kurang akan penghayatan nilai spiritual akan mengalami stres negatif yang dapat mengarah kepada kecemasan. Kecemasan merupakan salah satu bentuk gangguan psikologis yang melibatkan reaksi tubuh terhadap situasi yang mengancam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada keluarga pasien di ruangan ICU dan ICCU RSUD Dr.M.M Dunda Limboto

**Metode**: penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian analitik observasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sempel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden 108 responden, peneleliti menggunakan rumus *slovin* untuk memperkecil sampel menjadi 32 orang

**Hasil**: Hasil Spiritualitas responden tergolong tinggi berjumlah 11 orang (34,4%), spiritualitas sedang berjumlah 10 orang (31,2%) dan spiritualitas rendah berjumlah 11 orang (34,4%), Responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kecemasan ringan berjumlah 13 orang (40,6%), kecemasan sedang berjumlah 10 orang (31,2%) dan yanlg memiliki tingkat kecemasan berat berjumlah 9 orang (28,2%), %) dan hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value 0,003 (p-value <0,05).

**Kesimpulan**: Dapat disimpulkan bahwa terdapat ini hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada keluarga pasien di ruang ICU dan ICCU RSUD Dr.M.M Dunda Limboto

**Kata kunci** : Spiritual, Kecemasan, ICU, ICCU

# *THE RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUALITY AND ANXIETY LEVELS IN FAMILY MEMBERS OF PATIENTS IN THE ICU AND ICCU AT DR. M.M. DUNDA REGIONAL HOSPITAL LIMBOTO*

*By*;
Firmawati[1)], Nur Uyuun I. Biahimo[2),] Intan Anggraeni Putri Wibowo[3)]

[1)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: firmawati@umgo.ac.id
[2)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*:
[3)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: intananggrianiputri15@gmail.com

## *ABSTRACT*

***Background:*** *Spirituality refers to an individual's belief in God. Individuals with a strong spiritual awareness tend to respond positively to stress. Conversely, those with a low level of spiritual awareness may experience negative stress that can lead to anxiety. Anxiety is a form of psychological disorder involving the body's reaction to threatening situations. This study aims to determine the relationship between spirituality and anxiety levels in family members of patients in the ICU and ICCU at Dr. M.M. Dunda Regional Hospital, Limboto.*

***Methods:*** *This was a quantitative study using an analytical observational design with a cross-sectional approach. The sampling technique used was purposive sampling, with a total of 108 potential respondents. The Slovin formula was applied to narrow the sample to 32 respondents.*

***Results:*** *Spirituality levels among respondents were distributed as follows: high spirituality – 11 people (34.4%), moderate spirituality – 10 people (31.2%), and low spirituality – 11 people (34.4%). Anxiety levels were distributed as follows: mild anxiety – 13 people (40.6%), moderate anxiety – 10 people (31.2%), and severe anxiety – 9 people (28.2%). The Chi-square test yielded a p-value of 0.003 ($p < 0.05$), indicating statistical significance.*

***Conclusion:*** *It can be concluded that there is a significant relationship between spirituality and anxiety levels among family members of patients in the ICU and ICCU at Dr. M.M. Dunda Regional Hospital, Limboto.*

***Keywords:*** *Spirituality, Anxiety, ICU, ICCU*

**PENDAHULUAN**

ICU (*Intensive Care Unit*) merupakan lingkungan yang kompleks dan penuh tekanan, yang terkait dengan morbiditas fisik, psikologis, dan fungsional yang signifikan tidak hanya bagi pasien tetapi juga bagi keluarga atau pendamping pasien (Majid et al.,2020). Ruang ICU menjadi tempat bagi pasien dalam keadaan gawat darurat dan kritis. *Intensif care Unit* (ICU) merupakan tempat perawatan pasien kritis, gawat, atau pasien yang memiliki resiko tinggi terjadinya kegawatan, dengan sifat yang reversible, dengan penerapan terapi agresif, tekhnologi canggih, monitoring invasif, atau non invasif dan penggunaan obat paten (Pelapu, Killing and Rumampuk, 2018). Ruangan *Intensif Cardiac Care Unit* (ICCU) merupakan unit pelayanan rawat inap di rumah sakit yang memberikan perawatan intensif pada pasien yang mengalami gangguan kardiovaskular akut dan kritis dengan melibatkan tenaga kesehatan terlatih serta didukung dengan kelengkapan peralatan khusus (Rizany et al., 2020). ICCU merawat beberapa pasien seperti Infark Miocard Acute, Angina Tidak Stabil, Aritmia Gawat, Edema Paru Akut, Miocarditis, Krisis Hipertensi dan Penyakit Jantung Lain yang memerlukan Pemantauan Hemodinamic. Unit ini dilengkapi dengan peralatan medis canggih dan tim medis terlatih yang mampu memberikan perawatan optimal bagi pasien dengan penyakit jantung kritis. (Damayanti *et al.*, 2022)

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, sekitar 5-10% dari total pasien di rumah sakit memerlukan perawatan di ruang perawatan Intensif seperti di ICU dan ICCU setiap tahunnya. Di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, terdapat sekitar 5 juta pasien yang dirawat di ICU setiap tahun, dengan angka kematian yang cukup tinggi, yaitu 10-29% tergantung pada kondisi medis pasien. Selanjutnya data yang diterbitkan oleh WHO tersebut juga menunjukkan bahwa lebih dari 17,3 miliar orang masuk ke ruang ICU serta ICCU dan meninggal dunia akibat penyakit kardiovaskular. Menurut *Society of Critical Care Medicine*, hingga awal tahun 2022 sebanyak 5 juta jiwa (38.9%) dari populasi di Indonesia yang mengunjungi ruang perawatan intensif dengan prevalensi setiap harinya berkisar antara 57.607 pasien yang ada di seluruh Indonesia (Heriani and Miradiah, 2023).

Studi menunjukkan pasien yang masuk ke ruang intensif seperti ICU dan ICCU memiliki kemungkinan untuk mengalami kecemasan yang tinggi. (Amiman, Katuuk and Malara, 2019). Sementara bagi keluarga pasien, adanya peraturan keterbatasan jam berkunjung, ketidaktahuan akan perkembangan penyakit pasien, takut akan kematian, dan kurangnya informasi yang didapatkan dari tenaga kesehatan di ruang rawat intensif sering kali membuat perasaaan khawatir ataupun cemas terkait kondisi pasien.(Amelia, Hafifah and Rizany, 2021) Kecemasan merupakan kondisi di mana seseorang merasakan firasat atau perasaan putus asa, ketakutan, keprihatinan, dan kegelisahan mental yang tidak dapat diidentifikasi secara jelas, baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan yang mungkin dianggap sebagai ancaman atau situasi yang akan datang (Sumarsih et al., 2022).

Kecemasan merupakan salah satu bentuk gangguan psikologis yang

melibatkan reaksi tubuh terhadap situasi yang mengancam. Berbeda dari rasa cemas pada umumnya, gangguan kecemasan membuat penderitanya mengalami rasa takut dan reaksi cemas yang berlebihan. Kondisi ini juga dapat semakin buruk dari waktu ke waktu. Menurut *Anxiety and Depression Association of America*, gangguan kecemasan yaitu gangguan mental yang paling umum memengaruhi 40 juta orang dewasa yang berusia 18 tahun ke atas (Febriani and Sulistiani, 2021).

Badan Kesehatan Dunia WHO (*World Health Organization*) memperkirakan kecemasan akan menjadi penyebab utama penurunan kemampuan individu di seluruh dunia. Kecemasan meningkat drastis pada tahun 2021 dari 53,2 juta menjadi 76,2 juta kasus kecemasan dengan 51,8 juta kasus dialami oleh wanita dan 24,4 juta kasus dialami oleh pria.(WHO, 2021). Kemudian menurut Kemenkes (2021) menyebutkan bahwa sebanyak 18.373 jiwa mengalami gangguan kecemasan angka tersebut menyebutkan bahwa ada kenaikan 6,8% dari jumlah penduduk Indonesia (Ulfianasari, Winahyu and Nainar, 2022). Di Indonesia prevalensi yang terkait gangguan kecemasan menurut hasil Riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebesar 4% untuk usia 15 tahun keatas mengalami kecemasan. Sementara prevalensi gangguan kecemasan usia 15 tahun ke atas di Provinsi Gorontalo mencapai angka 2,9% dari rata-rata nasional 4,0% atau sejumlah 1.260 rumah tangga. (Riskesdas, 2023).

Kecemasan yang dialami oleh keluarga pasien di ruang intensif biasanya berasal dari ketidakmampuan mereka memprediksi kondisi kesehatan pasien, keterbatasan informasi yang dapat mereka pahami tentang perawatan medis yang dilakukan, serta perubahan kondisi pasien yang sering kali berlangsung cepat dan tidak terduga. Dalam kondisi seperti ini, kecemasan keluarga pasien bisa meningkat, yang tidak hanya berdampak pada kesehatan mental mereka sendiri, tetapi juga mempengaruhi cara mereka mendukung pasien secara emosional. Salah satu cara untuk mengatasi kecemasan adalah dengan meningkatkan spiritualitas (Yofilia Ningsih et al., 2024).

Spiritual berkaitan dengan pencarian makna dalam kehidupan melalui hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain, dan Tuhan. Konsep ini membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Subarkah & Isnaini, 2021). Sebaliknya spiritualitas menekankan pada keharmonisan dengan orang lain, lingkungan dan dimensi spiritual serta penghargaan terhadap kehidupan yang sementara dan pencapaian potensi diri. Menurut Silaban (2019) spiritualitas ialah rasa percaya individu kepada Tuhan yang mana telah memberinya kekuatan saat sakit yang berpengaruh pada keyakinan terkait untuk memilih orang yang akan merawatnya, proses untuk kesembuhan penyakitnya serta penyebab sakitnya. Seseorang dengan penghayatan nilai spiritualitas tinggi, bisa menciptakan persepsi terhadap stres respons positif serta stres lebih positif.(Cantika, Asti and Sumarsih, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas dan kecemasan, terutama dalam konteks medis. Penelitian yang dilakukan Sumah (2020) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien.(Sumah,

2020) kemudian dikuatkan dengan Penelitian oleh Hasniah, dkk (2024) menunjukkan adanya penurunan kecemasan setelah diberikan layanan spiritual.(Hasniah *et al.*, 2024) Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri (2022) yang juga menemukan penurunan tingkat kecemasan pada keluarga pasien yang menerima bimbin gan rohani.(Putri, 2022).

## METODE

Penelitian ini adalah bersifat Kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *Analitik Observasional* dengan pendekatan *Cross Sectional*. populasi pada Penelitian ini sebanyak 180 responden. Dan sampel sebanyak 32 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *teknik Puropsive Sampling*. Instrumen pada Penelitian ini menggunakan kuesioner.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

**a. Usia**

Tabel 1. Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia Responden

| Usia | Jumlah(n)) | Frekuensi(%) |
|---|---|---|
| 17-25 Tahun | 12 | 37,5 |
| 26-35 Tahun | 10 | 31,3 |
| 36-45 Tahun | 5 | 15,6 |
| 46-55 Tahun | 4 | 12,5 |
| 56-55 Tahun | 1 | 3,1 |
| **Total** | 32 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel .1 didapatkan distribusi responden terbanyak pada usia 17-25 tahun sebanyak 12 jiwa (37,6%), dan yang paling sedikit pada usia 56-55 tahun sebanyak 1 responden (3,1%).

**b. Jenis Kelamin**

Tabel 2 Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin. | Jumlah (n) | Frekuensi(%) |
|---|---|---|
| Laki-Laki | 15 | 46,9 |
| Perempuan | 17 | 53,1 |
| Total | 32 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 menggambarkan bahwa responden terbanyak berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan berjumlah 17 orang (53,1%).

**b. Pendidikan**

Tabel 3 Distribusi Frekuensi berdasarkan Pendidikan Terakhir

| Pendidikan | Jumlah (n) | Frekuensi(%) |
|---|---|---|
| SD | 9 | 28,1 |
| SMP | 8 | 25,0 |
| SMA | 12 | 37,5 |
| Sarjana | 3 | 9,4 |
| **Total** | 32 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA sebanyak 12 orang (37,5%).

**d. Hubungan Keluarga**

Tabel 4 Distribusi Frekuensi berdasarkan Hubungan Keluarga

| Hubungan Keluarga | Jumlah(n) | Frekuensi(%) |
|---|---|---|
| Suami | 5 | 15,6 |
| Istri | 7 | 21,9 |
| Anak Kandung | 13 | 40,6 |
| Saudara Kandung | 7 | 21,9 |
| **Total** | 32 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa mayoritas penunggu pasien di

ruang ICU memiliki hubungan keluarga sebagai Anak sebanyak 13 orang (40,6%).

**2. Analisis Univariat**

**a. Spiritualitas**

Tabel 5 Distribusi Spiritualitas pada Keluarga Pasien di Ruang ICCU dan ICU RSUD Dr.M.M.Dunda

| Spiritualitas | Jumlah(n) | Presentase(%) |
|---|---|---|
| Rendah | 11 | 34,4 |
| Sedang | 10 | 31,2 |
| Tinggi | 11 | 34,4 |
| **Total** | 32 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5 menggambarkan bahwa responden yang memiliki spiritualitas rendah berjumlah 11 orang (34,4%), spiritualitas sedang berjumlah 10 orang (31,20%) dan spiritual tinggi 11 orang (33,4%)

**b. Tingkat Kecemasan**

Tabel 6 Distribusi Tingkat Kecemasan pada Keluarga Pasien di Ruang ICCU dan ICU RSUD Dr.M.M.Dunda

| Tingkat Kecemasan. | Jumlah(n) | Frekuensi(%) |
|---|---|---|
| Kecemasan Ringan | 13 | 40,6 |
| Kecemasan Sedang | 10 | 31,2 |
| Kecemasan Berat | 9 | 28,2 |
| Total | 32 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.6 menggambarkan bahwa responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan berjumlah 13 orang (40,6%) yang memiliki tingkat kecemasan sedang berjumlah 10 orang (31,2%) dan yang memiliki tingkat kecemasan berat berjumlah 9 orang (28,2%)

**3. Analisis Bivariat**

Tabel 7 Distribusi Spirtiualitas dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang ICCU dan ICU

| Spiritualitas | Tingkat Kecemasan. | | | | | | *P.Value* |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Ringan. | % | Sedang | % | Berat | % | |
| Rendah | 2 | 6,2 | 3 | 9,3 | 6 | 18,7 | 0,003 |
| Sedang | 2 | 6,2 | 6 | 18,7 | 2 | 6,2 | |
| Tinggi | 9 | 28,1 | 1 | 3,1 | 1 | 3,1 | |
| Total | 13 | 40,6 | 10 | 31,2 | 9 | 28,1 | |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 7 data menggambarkan bahwa terdapat 2 responden (6,2%) dengan tingkat spiritualitas rendah yang mengalami kecemasan ringan, 3 responden (9,3%) mengalami kecemasan sedang, dan 6 responden (18,7%) mengalami kecemasan berat. Sementara itu, pada responden dengan spiritualitas sedang, terdapat 2 orang (6,2%) dengan kecemasan ringan, 6 orang (18,7%) dengan kecemasan sedang, dan 2 orang (6,2%) dengan kecemasan berat. Adapun responden dengan spiritualitas tinggi, 9 orang (28,1%) mengalami kecemasan ringan, 1 orang (3,1%) mengalami kecemasan sedang, dan 1 orang (3,1% ) mengalami kecemasan berat

Hasil uji statistic *Chi Square* menunjukkan nilai *P* Value = 0,003 lebih kecil dari α (0,05), maka H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga menunjukkan ada hubungan antara sppiritualitas dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang ICCU dan ICU RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto. Hasil di atas menunjukkan hubungan yang kuat, karena p value < α.

**PEMBAHASAN**

**1. Karakteristik Responden**

a. Usia

Berdasarkan tabel 1 didapatkan distribusi responden terbanyak pada usia 17-25 tahun sebanyak 12 orang (37,6%). Penilitian ini sejalan dengan (Harlina & Ayub, 2019) menyebutkan bahwa factor umur dapat mempengaruhi Tingkat kecemasan keluarga pasien rawat *intensive.*

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kaplan (2019) yang menyatakan bahwa kecemasan dapat dialami oleh semua kelompok usia dan memiliki prevalensi tinggi pada usia dewasa (Kaplan, 2019). Usia dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi kedewasaan dalam pola pikir dan pengambilan keputusan. Usia adalah indikator yang baik dari kerentanan seseorang terhadap perubahan dalam pertumbuhan dari waktu ke waktu. Usia berhubungan dengan pengalaman, belajar, pemahaman, dan bagaimana seseorang menangani situasi yang membentuk sikap dan perspektif. Kemampuan orang dewasa untuk berpikir dengan jelas memungkinkan mereka menggunakan strategi untuk mengatasi sebuah masalah dibandingkan kelompok usia yang lebih muda (Sholikha et al., 2019).

Menurut asumsi peneliti usia memengaruhi pengalaman hidup dan kemampuan memahami situasi, yang pada akhirnya berdampak pada cara seseorang merespons tekanan atau kecemasan. Responden yang lebih muda mungkin kurang terampil dalam mengambil keputusan atau menghadapi tekanan emosional dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih matang.

**b. Jenis Kelamin**

Berdasarkan tabel 2 didapatkan responden terbanyak berdasarkan distribusi jenis kelamin adalah perempuan berjumlah 17 orang (53,1%). Data karateristik jenis kelamin tersebut menunjukan bahwa wanita mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada pria.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Anwar et al., 2018) bahwa wanita 8 kali lipat lebih resiko mengalami kecemasan dari pada laki-laki dikarenakan wanita lebih sensitive, dibandingkan dengan pria, serta wanita memiliki respon presepsi dan emotional memorie yang berbeda dari pada laki-laki. Wanita lebih peka dan sensitive dibandingkan dengan pria, sehingga stressor wanita lebih mudah menimbulkan kecemasan (Putri, 2021).

Menurut asumsi peneliti wanita lebih peka dan sensitif terhadap stresor, sehingga tekanan atau situasi yang memicu stres lebih mudah memengaruhi kondisi emosional mereka dan meningkatkan risiko kecemasan. Perbedaan dalam sensitivitas emosi, persepsi, dan memori emosional pada wanita membuat mereka lebih rentan terhadap kecemasan dibandingkan pria.

**c. Pendidikan**

Berdasarkan tabel 3 didapatkan responden terbanyak berdasarkan distribusi Pendidikan yaitu SMA sebanyak 12 orang (37,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan rendah akan cenderung lebih mengalami kecemasan karena pola adaptif yang kurang terhadap hal yang baru dan mengakibatkan pola koping yang kurang pula (Harlina & Aiyub, 2018). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mendapatkan dan mencerna informasi secara lebih mudah. Pada penelitian ini kecemasan sebagian besar dialami responden yang berpendidikan SMA. Status pendidikan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan mereka lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi. Tingkat Pendidikan yang tinggi pada seseorang akan membentuk pola yang lebih adaptif terhadap kecemasan, sedangkan mereka memiliki tingkat Pendidikan rendah cenderung mengalami

kecemasan karena kurang adaptif terhadap hal- hal yang baru (Putri, 2021).

Berdasarkan asumsi dari peneliti pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang untuk lebih mudah memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi, termasuk dalam menghadapi situasi stres. Sebaliknya, individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami situasi yang kompleks, sehingga lebih rentan mengalami kecemasan. Individu dengan tingkat pendidikan yang rendah, seperti SMA, memiliki pola adaptasi terhadap perubahan atau hal-hal baru yang kurang optimal. Keterbatasan ini dapat memengaruhi pola koping yang mereka gunakan, sehingga meningkatkan risiko kecemasan.

**d. Hubungan Keluarga**

Berdasarkan tabel 4 didapatkan responden terbanyak berdasarkan distribusi hubungan keluarga yaitu anak kandung sebanyak 13 orang (40,6%). Hasil peneltian ini sejalan dengan penelitian (Sugimin, 2020), bahwa sebagian besar penunggu pasien di ruang ICU merupakan anak dari pasien, sehingga diantara orang tua dan anak kandung memiliki ikatan batin yang sangat kuat sehingga ketika orang tua sakit maka anak akan mengalami perasaan kesedihan yang dalam. Adanya ikatan kuat itu dipengaruhi oleh factor hubungan darah dan hubungan interaksi dalam waktu lama, Dimana masing-masing memiliki tugas dan tanggungjawab sesuai fungsi keluarga. (Andarmoyo, 2019). Tingkat kecemasan pada anak dipengaruhi pula dengan perkembangan baik mental, hubungan social dan spiritualitas yang ditandai dengan jenis kelamin cukup umur, tingkat kematangan dan ketahanan dalam menghadapi masalah (Muhlisin A, 2019)

Berdasarkan asumsi peneliti ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua, yang terbentuk dari hubungan darah dan interaksi yang intens selama waktu yang lama, meningkatkan kerentanan anak terhadap kecemasan ketika orang tua menghadapi kondisi kritis. Karena anak kandung memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap kecemasan akibat hubungan emosional yang kuat, mereka membutuhkan dukungan emosional dan bimbingan untuk membantu mereka mengelola perasaan mereka dalam situasi stres seperti mendampingi orang tua di ICU

**2. Analisis Univariat**

**a. Spiritualitas**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang ICCU dan ICU. Pada tabel 5 menggambarkan bahwa responden yang memiliki spiritualitas yang tinggi berjumlah 11 orang (34,4%), spiritualitas sedang sebanyak 10 orang (31,2%) dan spiritualitas rendah sebanyak 11 orang (34,4%). Hal ini menggambarkan bahwa seseorang yang kebutuhan spiritualitasnya terpenuhi akan mampu merumuskan arti positif mengenai keberadaan Tuhan dalam kehidupan, serta mengembangkan makna pada suatu kejadian dan meyakini hikmah dari kejadian yang dialami. Mampu mengembangkan dan menjalin hubungan antar manusia yang positif serta dinamis melalui keyakinan, rasa percaya, dan cinta. Mampu membina integritas personal dan merasa diri berharga. Mampu memiliki suatu harapan karena merasa kehidupannya yang terarah (Hamid, 2019).

Ardinata et al dalam teorinya menyatakan bahwa sesorang yang menjalin hubungan erat dengan Tuhan

cenderung merasakan ketenangan dan mampu mengelola stres dengan lebih baik. Kedekatan spiritual ini memberikan kekuatan tambahan, rasa percaya diri, dan ketentraman, yang berdampak positif pada kesehatan. Hal ini mencakup penurunan tingkat depresi dan rasa kesepian, peningkatan kedewasaan dalam berinteraksi, kemampuan sosial yang lebih baik, serta penilaian psikososial yang lebih positif dalam menghadapi tekanan hidup

Peneliti berasumsi bahwa tingkat spiritualitas yang tinggi dikarenakan beragam faktor yang melatarbelakanginya seperti usia, jenis kelamin, agama dan kepribadian seseorang. Pada penelitian ini keluarga merasa jika dekat dengan Tuhan mereka meyakini bahwa Tuhan dapat membantu mereka dalam memberikan kekuatan dan dukungan dalam merawat anggota keluarga yang sedang sakit.

**b. Tingkat Kecemasan**

Berdasarkan tabel 6 menggambarkan bahwa responden yang memiliki Tingkat kecemasan yang ringan berjumlah 13 orang (40,6%%), kecemasan sedang berjumlah 10 orang (31,2%) dan kecemasan berat sebanyak 9 orang (28,2%). Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas keluarga pasien di ICU mengalami kecemasan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husain & Setyawan, 2020) juga menunjukkan bahwa tingkat kecemasan terbanyak yang dialami keluarga pasien ICU dan ICCU adalah pada tingkat kecemasan ringan cenderung sedang.

Pada penelitian ini, peniliti menggunakan instrumen kuesioner HARS untuk mengukur gejala kecemasan dan menilai kecemasan sebagai gangguan klinikal (Nursalam, 2013). Kategori tingkatan kecemasan pada kuesioner ini sesuai dengan teori (Stuart, 2013) di mana tingkat kecemasan terdiri dari 4 tingkatan yaitu tingkat kecemasan ringan, tingkat kecemasan sedang, tingkat kecemasan berat, dan tingkat kecemasan berat sekali.

Kecemasan keluarga pasien dikarenakan anggota keluarganya dalam keadaan kritis, yang dapat menyebabkan ansietas yang tinggi dan disorganisasi perasaan. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar pasien yang datang di Intensive Care Unit (ICU) adalah dalam keadaan mendadak dan tidak direncanakan sehingga menyebabkan keluarga mengalami ketakutan dengan berbagai stressor. Rasa takut kehilangan akan lebih dirasakan oleh responden yang memiliki hubungan keluarga dibandingkan dengan orang lain yang tidak memiliki hubungan keluarga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ikatan hubungan keluarga menjadi salah satu penyebab tingkat kecemasan berat keluarga pasien ICU.

Menurut asumsi peneliti rasa takut kehilangan anggota keluarga menjadi salah satu penyebab utama kecemasan yang dialami oleh keluarga pasien ICU dan ICCU. Keluarga pasien ICU dan ICCU berada dalam kondisi krisis emosional akibat berbagai stressor yang dihadapi, seperti ketidakpastian kondisi pasien dan ketakutan akan kehilangan. Hal ini menyebabkan mekanisme koping yang digunakan menjadi tidak efektif dalam mengelola kecemasan. Ikatan emosional yang kuat, terutama pada anggota keluarga dekat, memperburuk perasaan cemas dan meningkatkan risiko kecemasan berat.

**3. Analisis Bivariat**

**1. Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan pada Keluarga Pasien di Ruang ICU dan ICCU**.

Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *P value= 0,003* dimana lebih kecil dari α(*0,05)* maka H0 ditolak dan Ha

diterima, sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada keluarga pasien di ruang ICU dan ICCU RSUD Dr.M.M Dunda Limboto.

Pada penelitian ini terdapat 9 responden (28,1%) yang memiliki spiritualitas tinggi dengan tingkat kecemasan ringan. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas pada keluarga pasien terpenuhi dan mampu mencapai kedaan yang Sejahtera sehingga kecemasan yang dialami semakin ringan. Papathanasiou et.,al (2022) dalam teorinya menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas keluarga, maka akan memiliki kemampuan yang besar untuk mengatasi kejadian yang menekan atau permasalahan yang sedang dihadapi sehingga mampu mengurangi bahkan menghilangkan emosi negatif yang dapat memicu psychological distress. Spiritualitas merupakan salah satu kekuatan besar bagi mereka sehingga mampu meredam berbagai ketakutan dan kekhawatirannya terhadap berbagai kemungkinan ya ng dapat terjadi pada pasien

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yofilia, (2024) yang menjelasakan bahwa keluarga pasien meyakini spiritualitas merupakan salah satu kekuatan besar bagi mereka sehingga mampu meredam berbagai ketakutan dan kekhawatirannya terhadap berbagai kemungkinan yang dapat terjadi pada pasien. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Arwati et.,al (2020) pada keluarga pasien ICU di RSUD Wangaya Denpasar yang juga mengatakan bahwa keluarga pasien ICU yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang rendah.

Menurut asumsi peneliti spiritualitas berperan sebagai salah satu mekanisme koping yang efektif dalam mengatasi tekanan psikologis. Dengan memiliki spiritualitas yang kuat, individu memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengelola emosi negatif, seperti kecemasan, yang dipicu oleh situasi sulit seperti perawatan pasien di ICU. Spiritualitas tidak hanya membantu individu dalam mengurangi kecemasan tetapi juga memberikan rasa kedamaian, harapan, dan pemaknaan dalam menghadapi situasi sulit. Aktivitas spiritual seperti doa dianggap mampu meningkatkan pengendalian emosi, menurunkan ketakutan, dan menciptakan suasana hati yang lebih positif.

Pada penelitian ini juga terdapat 1 responden (3,1%) yang memiliki spiritualitas tinggi tetapi dengan tingkat kecemasan berat. Hal ini disebabkan karena responden kurang mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan sekitar. Menurut Fredika (2020) dalam teorinya menyatakan bahwa spiritualitas dapat memberikan makna dan ketenangan namun dukungan emosional dari keluarga juga sangat penting dalam menghadapi situasi stress. Spiritual tidak hanya hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antara manusia dengan manusia. Hubungan sosial yang baik dapat mempengaruhi tingkat kecemasan. Melalui hubungan sosial, seseorang dapat bertukar pendapat dan saling berbagi pengalaman terkait hal – hal yang dirasakan. Sehingga, seseorang tidak merasa bahwa hanya dirinya sendiri yang menderita dan kecemasan yang berlebih dapat dihindari.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Whisky Fradika, (2020) dengan hasil penelitian

ada hubungan spiritualitas dengan penurunan tingkat kecemasan pada keluarga di unit perawatan intensif di RSUP Dr. Wahidin Sudirosuhodo Makassar.

Menurut asumsi peneliti, responden dengan spiritualitas yang tinggi tetapi tingkat kecemasannya juga tinggi, dipengaruhi oleh faktor dukungan emosional dari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusuf et.,al (2021) yang menyatakan hubungan sosial yang positif dapat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan. Melalui interaksi sosial, individu dapat saling berbagi pandangan dan pengalaman mengenai situasi yang mereka hadapi, seperti masalah kesehatan. Dengan demikian, mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi penyakit tertentu, sehingga kecemasan yang berlebihan dapat diminimalkan.

Pada penelitian in terdapat 6 responden (18,7%) memiliki tingkat spiritualitas sedang yang dapat diartikan bahwasannya tingkat keterhubungan dan pemahaman seseorang terhadap aspek-aspek spiritual dalam hidup mereka yang tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah dengan tingkat kecemasan sedang. Hal ini disebabkan oleh faktor hubungan keluarga, yaitu anak kandung. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sugimin, 2020), bahwa sebagian besar penunggu pasien di ruang ICU merupakan anak dari pasien, sehingga diantara orang tua dan anak kandung memiliki ikatan batin yang sangat kuat sehingga ketika orang tua sakit maka anak akan mengalami perasaan kesedihan yang dalam. Tingkat kecemasan pada anak dipengaruhi pula dengan perkembangan baik mental, hubungan social dan spiritualitas yang ditandai dengan jenis kelamin cukup umur, tingkat kematangan dan ketahanan dalam menghadapi masalah (Muhlisin A, 2019).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Spiritualitas responden tergolong tinggi berjumlah 11 orang ((34,4%), spiritualitas sedang berjumlah 10 orang (31,2%) dan spiritualitas rendah berjumlah 11 orang (34,4%)
2. Responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kecemasan ringan berjumlah 13 orang (40,6%), kecemasan sedang berjumlah 10 orang (31,2%) dan yang memiliki tingkat kecemasan berat berjumlah 9 orang (28,2%)
3. Pada penelitian ini terdapat hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada keluarga pasien di ruang ICU dan ICCU RSUD Dr.M.M Dunda Limboto dengan hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value 0,000 (p-value <0,05).

**DAFTAR PUSTASKA**

Akimas, H., Tanasyah, Y., & Singal, Y. L. (2023). MENTRANSFORMASI SPIRITUAL MANTAN NARAPIDANA MELALUI TEORI SPIRITUALITAS DALLAS WILLARD: Studi kasus pembinaan mantan narapidana di Yayasan Pelangi Bisat Nusantara. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *5*(1), 1–17.

Amelia, N. V., Hafifah, I., & Rizany, I. (2021). Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Cardiac Care Unit. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, *5*(2), 74–81.

Amiman, S. P., Katuuk, M., & Malara, R. (2019). Gambaran tingkat kecemasan pasien di instalasi gawat darurat. *Jurnal Keperawatan*, *7*(2).

Arsini, Y., Aisyah, S., & Nurfaridah, K. (2024). Keefektifan Konseling Kognitif Restructuring dalam Mengurangi Gejala Kecemasan Pada Remaja. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(12).

Cantika, A., Asti, A. D., & Sumarsih, T. (2023). Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa. *Prosiding University Research Colloquium*, 118–126.

Damayanti, D., Rantung, G., Manurung, T., Mahendra, D., Surani, V., Latipah, S., Juliani, E., Ma'ruf, H., Dewi, S. U., Siagian, E., Suwarto, T., Rahmasari, R., & Yari, Y. (2022). Asuhan Keperawatan Kritis. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* (Vol. 2). Yayasan Kita Menulis.

Faizah, K. (2021). Spiritualitas dan Landasan Spiritual (Modern And Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, *19*(1), 68–86.

Fathurahman, A. M. (2019). Dakwah Melalui Hipnoterapi di Kalangan Pecandu Rokok Anak-Anak Yatim Kompleks Kebajikan Laila Taib. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, *19*(2), 105–122.

Hasniah, H., Hamidah, S., Munazar, M., & Mutiah, C. (2024). Hubungan Pendampingan Perawat Dengan Layanan Spiritual: Doa Dan Tawakkal Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Fraktur Tertutup Di Rumah Sakit Meuraxa Kota Banda Aceh 2021. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *2*(3), 510–524.

Heriani, N., & Miradiah, H. (2023). Correlaton Between Family Spiritual Coping with Anxiety Level of the Patient's in the Intensive Care Room. *Health Media*, *4*(2), 38–52.

Indriyati, I., Herawati, V. D., Sutrisno, S., & Putra, F. A. (2021). Pengaruh Terapi Komplementer Dengan Mendengarkan Murottal Al-Quran Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Mahasiwa Tingkat Akhir Yang Menyusun Skripsi Pada Situasi Pandemic Covid-19. *Prosiding University Research Colloquium*, 997–1011.

Kurniawan, A. W. (2021). *Psikologi Olahraga*. Akademia Pustaka.

Maulana, U. (2019). *Spiritual Sebagai Terapi Kesehatan Mental Perspektif Tafsir Al-Qur'an* (Issue 2). PTIQ PRESS.

Nasrudin, E., & Jaenudin, U. (2021). *Psikologi Agama dan Spiritualitas*. Lagood's Publishing Desain.

Nurdaniati, S., Sripatmi, S., Azmi, S., & Arjudin, A. (2022). Hubungan antara kecemasan menghadapi ujian dengan hasil belajar mahasiswa pendidikan matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, *2*(1), 183–193.

Putri, T. P. (2022). *Pengaruh Pendampingan Spiritual Bimbingan Rohani Terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien ICU RSI Sultan Agung*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

RIFAH, P. A. (2020). *HUBUNGAN SPIRITUAL DENGAN KECEMASAN PADA KELUARGA PASIEN RUANG*

*CRITICAL CARE DI RUMAH SAKIT*. SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HANG TUAH SURABAYA.

RISKESDAS. (2023). Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023. In *Kota Kediri Dalam Angka*. KEMENKES.

Rohmatun, S. (2022). *GAMBARAN FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBUTUHAN SPIRITUAL CARE PADA PASIEN HEMODIALISA DI RSI SULTAN AGUNG SEMARANG*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Sari, I. (2020). Analisis dampak pandemi COVID-19 terhadap kecemasan masyarakat: Literature review. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, *12*(1), 69–76.

Sari, T. E. (2023). *GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI VITREKTOMI*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Sumah, D. F. (2020). Kecerdasan spiritual berkorelasi dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. M. HAULUSSY Ambon. *Jurnal Biosainstek*, *2*(01), 87–92.

Syukur, T. A., Al Haddar, G., Fahmi, A. I., Risan, R., Siswantara, Y., Setya, D. N., Zaenurrosyid, A., & Maq, M. M. (2023). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Pt Global Eksekutif Teknologi.

Ulfianasari, E., Winahyu, K. M., & Nainar, A. A. A. (2022). Cyberbullying dan kecemasan remaja: Sebuah studi deskriptif. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, *6*(1), 80–89.

Wahyudin, A. (2024). Nilai-Nilai Spiritual Shalat Tahajud dalam Upaya Meningkatkan Giat Belajar Santri di Pesantren Bani Rijah. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *4*(2), 952–958.

WHO. (2021). *World Health Organization 2021 Some*. World Health Organization.

(Bdn Anita Lontaan et al., 2023)Bdn Anita Lontaan, S. P. S. T. K. M. K., Retna Febri Arifiati, S. T. K. S. P. M. S., Chatarina Suryaningsih, S. K. N. M. K., Hernawan Isnugroho., S. K. N. M. P. H., Akub Selvia, S. N. M. K., Yourisna Pasambo, N. M. K., Devfi Herlina, S. K. N. M. K., Olkamien Jesdika Longulo, S. K. N. M. S., Jois Nari, S. K. N. M. K., Keb, B. L. N. S. S. T. M., & others. (2023). *BUNGA RAMPAI KEBUTUHAN DASAR MANUSIA*. Media Pustaka Indo. https://books.google.co.id/books?id=qL3iEAAAQBAJ

Saputra, M. K. F., Mardiyah, S., Sari, D. H. A., Sinthania, D., Widyyati, M. L. I., Solikhah, M. M., & Ardiani, N. D. (2023). *Keperawatan Keluarga*. Pradina Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=EyK3EAAAQBAJ

Suprapti, E., Syah, A. Y., Purwaningsih, I., Astuti, Y., Dayaningsih, D., Anggarawati, T., Martini, D. E., Tinungki, Y. L., Sari, N. W., Martyastuti, N. E., & others. (2023). *KONSEP KEPERAWATAN DASAR*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=XHa-EAAAQBAJ

s. Hamka, M. K., Joice Mermy Laoh, S. P. S. K. N. M. K., Djaafar SPd, S. N. M. N. S., Eko Sari Wahyuni, S. K. N. M. K., Ns. Joula Timisela, S. K. M. K., Ns. Maulida Sari, S. K. M.

K., Ns. Nur Afni Wulandari A, S. K. M. K., Johana Tuegeh, S. P. S. S. T. M. K., Jeane Irene Levy Ratulangi, S. K. M. K., Intim Cahyono, S. K. N. M. K., & others. (2024). *BUNGA RAMPAI KONSEP DAN TEORI KEPERAWATAN*. Media Pustaka indo. https://books.google.co.id/books?id=-QX7EAAAQBAJ